

Modalitas Intensional dalam Bahasa Indonesia dan Jawa: Sebuah Analisis Kontrastif

Intentional modality in Indonesian and Javanese: A contrastive analysis

A. Syihabuddin Aniq Jimly^{*a}, Tatang Hariri^b

a UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

b Universitas Gadjah Mada, Indonesia

* asajimly@uinponorogo.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

intentional modality,
contrastive analysis,
contrastive linguistics,
Indonesian, Javanese

Article History

Received: 2026-01-16

Accepted: 2026-01-18

This study examines intentional modality in Indonesian and Javanese through a contrastive linguistic perspective using a descriptive qualitative design. A corpus of utterances containing intentional markers in Indonesian (e.g., *ingin*, *mau*, *harap*) and Javanese (e.g., *pengin*, *arep*, *gelem*, *ngajab*, *ndongakake*) was compiled from documented usage and relevant literature. The data were identified and classified into five meanings—desire, hope, invitation, letting, and request—and analyzed with respect to syntactic distribution, morphological realization, and negation patterns. Comparative mapping was then conducted to determine convergences and divergences across the two languages, including the relative position of markers, the interaction between modality and predicate negation, and form–meaning correspondences. The findings clarify how closely related Austronesian languages encode intentional stance through distinct lexical and morphosyntactic resources, and they provide an empirical basis for contrastive linguistics, language learning, and grammatical description. This discussion also outlines implications for interpreting Indonesian–Javanese texts.

Copyright © 2026, Jimly & Hariri
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.349](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.349)

1. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki perbedaan yang membuat sifat bahasa menjadi unik. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena dipengaruhi oleh budaya yang memengaruhi perkembangan dari suatu bahasa (Awaliyah, 2022). Budaya itulah yang membentuk pola yang bervariasi dalam bahasa secara gramatikal.

Saat kita membaca atau mempelajari sumber pustaka, baik bahasa daerah, nasional, maupun asing, kita sering menemui perbedaan susunan gramatikal. Hal tersebut dapat memengaruhi pemahaman kita akan pustaka tersebut. Oleh sebab itu, analisis kontrastif diperlukan agar proses memahami pustaka dapat lebih mudah terlaksana. Di samping itu,

analisis kontrastif dapat mempermudah seseorang dalam mempelajari bahasa asing (Rustipa, 2011).

Penelitian mengenai analisis kontrastif sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan topik dan objek bahasa yang variatif seperti kalimat transitif-intransitif berbahasa Arab dan Indonesia (Mukminin & Bashori, 2022), afiksasi verba berbahasa Jawa Cilegon dan Indonesia (Yulyani et al., 2022), partikel berbahasa Jepang dan Jawa (Rini & Aini, 2023), fonem bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Falsinah & Azhari, 2024), dan afiksasi pada bahasa Indonesia dan Korea (Sintaningrum et al., 2025). Akan tetapi, analisis kontrastif bertopik modalitas intensional belum dilakukan sehingga topik tersebut dikaji dengan membandingkan bahasa Indonesia dan Jawa.

Dalam berkomunikasi sehari-hari baik melalui lisan maupun tulisan tanpa disadari, orang-orang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang bermakna modalitas, seperti kata ingin, mau, akan, harap, dan kosakata modalitas lainnya. Contoh kosakata modalitas sebelumnya merupakan kosakata modalitas dalam bahasa Indonesia. bahasa Jawa juga memiliki kosakata modalitas yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari misalnya kata *gelem*, *arep*, *pengin*, *ngajab*, dan kosakata lainnya. sebelum kita melakukan analisis kontrastif modalitas intensional dalam bahasa Indonesia dan Jawa, Kita perlu mengetahui definisi modalitas, macam-macam modalitas, dan pengertian modalitas internasional.

Modalitas dimaknai oleh para linguist secara berbeda-beda. Menurut Maingueneau (1976), Modalitas terdiri atas dua macam modalitas pikiran dan apresiatif. Modalitas pikiran mencerminkan sikap penutur yang menunjukkan kebenaran, kementakan atau kebolehjadian dan kepastian. Sebaliknya, modalitas apresiatif menunjukkan perasaan gembira dan sedih. pendapat lain dari Bally (1942), modalitas diartikan sebagai

“bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasar nalar, penilaian berdasar rasa, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya.”

Kridalaksana (2008) mengungkapkan bahwa modalitas berarti (1) klasifikasi proposisi menurut hal menyungguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan; (2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpersonal; (3) makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Poedjosoedarmo, dkk (2015) juga berpandangan bahwa modalitas merupakan bentuk kata kerja untuk menunjukkan cara memandang atau sikap terhadap tindakan yang dinyatakan kata kerja apakah tindakan tersebut dianggap sebagai kenyataan, sesuatu yang harus dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, keinginan, pengandaian, atau pengharapan.

Alwi (1992) menyatakan modalitas sebagai sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya. Sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal tetapi dinyatakan secara leksikal. Sikap yang dinyatakan secara gramatikal adalah modus (termasuk kategori gramatikal), sedangkan sikap yang dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk kategori semantis).

Pembagian jenis modalitas telah dikemukakan beberapa linguist. Akan tetapi, dalam kajian ini, ditentukan pembagian modalitas menurut Alwi (1992) yang membagi modalitas menjadi 4 jenis yakni modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik. Penjelasan ringkasnya sebagai berikut.

1. Modalitas Intensional

Modalitas intensional merupakan modalitas yang menunjukkan makna keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan.

Contoh: *Aku pengin duwé mobil anyar.* (Bahasa Jawa)

Aku : saya/aku
Pengin : ingin
Duwé : mempunyai
Mobil : mobil
Anyar : baru

Aku ingin mempunyai mobil baru. (Bahasa Indonesia)

Kata *pengin* dan *ingin* menunjukkan modalitas intensional yang bermakna keinginan.

2. Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik adalah modalitas yang menunjukkan arti kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian (Ekowardono et al., 1999).

Contoh: *Mbok menawi mangké ngantos jam sewelas.* (Bahasa Jawa)

Mbok menawi : barangkali
Mangké : nanti
Ngantos : sampai
Tabuh : pukul
Sewelas : sebelas

Barangkali nanti sampai pukul sebelas. (Bahasa Indonesia)

Kata *mbok menawi* dan *barangkali* menunjukkan modalitas epistemik yang berarti kemungkinan.

3. Modalitas Deontik

Modalitas deontik merupakan modalitas yang menunjukkan makna izin dan perintah.

Contoh: *Kowé entuk mangkat saiki.* (Bahasa Jawa)

Kowé : kamu
Entuk : boleh
Mangkat : berangkat
Saiki : sekarang

Kamu boleh berangkat sekarang. (Bahasa Indonesia)

Kata *entuk* dan *boleh* menunjukkan modalitas epistemik yang berarti kemungkinan.

4. Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik adalah modalitas yang menunjukkan makna kemampuan.

Contoh: *Gilang saged maos tembang.* (Bahasa Jawa)

Saged : bisa
Maos : membaca
Tembang : puisi

Gilang bisa membaca puisi. (Bahasa Indonesia)

Kata *saged* dan *bisa* menunjukkan modalitas dinamik yang bermakna kemampuan.

Dari keempat jenis modalitas di atas, difokuskan satu jenis modalitas saja yang digunakan pada analisis kontrastif bahasa Indonesia dan Jawa yaitu modalitas intensional. Setiap tuturan yang memuat modalitas intensional berhubungan dengan kaidah psikologis

karena disposisi ke arah keberlangsungan peristiwa itu bersumber pada kesadaran seseorang (Alwi, 1992). Melalui modalitas intensional, seseorang dapat menyatakan keinginan/kemauan/maksud/keakanan, harapan, ajakan, pembiaran, atau permintaan.

Alwi (1992) membeberkan perbedaan antara kelima makna modalitas intensional sebagai berikut.

a. Keinginan

Jenis makna ini dapat mengarah pada keinginan, kemauan, maksud, dan keakanan. Di samping itu, pada makna ini, penutur terlibat dalam aktualisasi (perwujudan) peristiwa dan memperlihatkan ciri kepelakuan yang menonjol. Selain itu, makna keinginan mencerminkan sikap penutur yang berkaitan dengan peristiwa nonaktual yang terkendali.

b. Harapan

Pada jenis arti intensional ini, penutur tidak terlibat dalam aktualisasi (perwujudan) peristiwa dan tidak memperlihatkan ciri kepelakuan yang dominan. Lebih lanjut, makna harapan merepresentasikan sikap penutur yang berhubungan dengan peristiwa non-aktual yang tidak terkendali.

c. Ajakan

Jenis makna ini membuat penutur dan lawan tutur bersama-sama menjadi pelaku aktualisasi (perwujudan) peristiwa.

d. pembiaran

Pada jenis arti intensional ini, yang menjadi pelaku aktualisasi (perwujudan) peristiwa bukan lawan tutur, melainkan penutur atau seseorang yang menjadi orang ketiga.

e. Permintaan

Jenis makna ini memosisikan lawan tutur atau orang lain menjadi pelaku pelaksanaan peristiwa.

Berikut ini adalah contoh kalimat yang menunjukkan modalitas intensional dalam bahasa Jawa dan Indonesia.

- *Ibu tansah ndongakake supaya ujianmu lulus.* (Bahasa Jawa)

Ibu selalu mendoakan supaya ujianmu lulus. (Bahasa Indonesia)

Kata *ndongakake* dan *mendoakan* menunjukkan makna harapan. Persamaan dari kedua contoh dengan bahasa yang berbeda di atas adalah kata modalitas harapan tersebut terletak setelah munculnya subjek dan sesuai dengan ciri-ciri makna harapan yang sudah dipaparkan sebelumnya.

- *Kowe takdongakake supaya enggal entuk pegawean.* (Bahasa Jawa)

Saya mendoakan kamu supaya lekas mendapatkan pekerjaan. (Bahasa Indonesia)

Kata *takdongakake* dan klausa "*saya mendoakan*" menunjukkan makna harapan. Perbedaannya yaitu klausa "*saya mendoakan*" dalam bahasa Jawa Ngoko (strata sosial setara dan lebih rendah) bukan berarti "*aku dongakake*", melainkan kata *dongakake* mendapat prefiks "tak-" sehingga membentuk kata *takdongakake*. Di samping itu, kata *kowe* diposisikan sebagai subjek dan kata *kamu* diletakkan sebagai objek.

Berdasarkan uraian singkat mengenai persamaan dan perbedaan penggunaan modalitas intensional dari kedua bahasa di atas, diperlukan uraian analisis kontrastif lebih lanjut terhadap penerapan modalitas intensional dari kedua bahasa tersebut.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan kerangka analisis kontrastif untuk membandingkan realisasi modalitas intensional dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Data berupa penanda intensional (misalnya kata berbahasa Indonesia *ingin, mau, harap*; serta kata berbahasa Jawa *pengin, arep, gelem, ngajab, dan ndongakake*) yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi contoh pemakaian. Setiap data dianalisis dari segi distribusi sintaksis, bentuk morfologis, dan pola negasinya. Tahap berikutnya adalah *pememetaan* persamaan dan perbedaan antar kedua bahasa melalui pengamatan contoh kalimat serta implikasinya bagi pemahaman gramatikal dan semantik sesuai prosedur analisis kontrastif yang digunakan dalam kajian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Modalitas Intensional Berbahasa Indonesia dan Jawa

Berikut ini adalah uraian pembagian lima arti modalitas intensional yang terdiri dari keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan.

a. Keinginan

Alwi (1992) membedakan makna keinginan terdiri atas keinginan, kemauan, maksud, dan keakanan. Lebih lanjut, keinginan diartikan sebagai keinginan yang kuat, sedangkan kemauan, maksud, dan keakanan dimaknai sebagai keinginan yang lemah. Oleh sebab itu, berikut ini uraian pemaknaan keinginan beserta contohnya.

- Keinginan

Menurut Marino (dalam Alwi, 1992), makna keinginan memiliki parameter pelaksanaan yang lebih dominan dibanding parameter keperluan dan kemungkinan. Dalam bahasa Indonesia, pengungkap keinginan ditandai oleh kata *ingin, menginginkan, mengingini, berkeinginan, menghendaki, berhasrat, dan mendambakan*. Sebaliknya, pengungkap keinginan dalam bahasa Jawa adalah *pengin* dan *kepengin*.

Contoh: *Adi kepengin manggihi Bulik Galuh.* (Bahasa Jawa)

Adi ingin menemui Bibi Galuh. (Bahasa Indonesia)

Pengungkap *kepengin* dan *ingin* terletak setelah subjek dan berfungsi atributif yang menerangkan verba (kata kerja) yang terletak setelahnya.

- Kemauan dan Maksud

Coates (dalam Alwi, 1992) membedakan makna kemauan dan maksud berdasarkan prediksi pengungkap modalitas dan prediksi kalimat. Prediksi pengungkap modalitas memberikan gambaran tentang suasana batin subjek, sedangkan prediksi kalimat mengacu pada peristiwa yang akan datang yang memiliki aspek dinamis. Perbedaannya terletak pada pemfokusan. Kemauan berfokus pada prediksi pengungkap modalitasnya, sedangkan maksud berfokus pada prediksi kalimatnya. Selain itu,

kemauan biasanya berhubungan dengan topik yang sudah disebutkan sebelumnya dan kemauan mencakup juga maksud karena seseorang yang bermaksud melakukan sesuatu dipraanggapkan memiliki kemauan untuk melakukannya. Pengungkap kemauan dalam bahasa Indonesia antara lain *mau, hendak, akan, bertekad, dan berketetapan*, sedangkan bahasa Jawa memiliki kata *gelem, arep, purun, kersa, duwe karep, kagungan kersa, ngersaake, ngersaaken, bakal, dan badhe*. Pengungkap maksud dalam kedua bahasa juga sama seperti yang telah disampaikan dalam pengungkap kemauan.

➤ Contoh Kalimat Kemauan:

Bapakku kersa dhahar sekul kuning. (Bahasa Jawa)

Ayahku mau makan nasi kuning. (Bahasa Indonesia)

Pengungkap kemauan dibuktikan dengan kata *kersa* dan *mau*. Pada kalimat tersebut, subjek menjadi pelaku dalam aktualisasi peristiwa. Di samping itu, prediksi pengungkap modalitas juga terlihat dan menegaskan bahwa subjek menjadi pelaku peristiwa.

➤ Contoh Kalimat Maksud:

Pak Dirut ngersakake Mbak Putri dadi sekretarise. (Bahasa Jawa)

Pak Dirut menghendaki Mbak Putri jadi sekretarisnya. (Bahasa Indonesia)

Kalimat tersebut menggunakan pengungkap maksud berupa kata *ngersakake* dan *menghendaki*. Di samping itu, kedua kalimat itu berfokus pada prediksi kalimat sehingga subjek menjadi pelaku peristiwa.

• Keakanan

Menurut Johnson (dalam Alwi, 1992), keakanan dapat digolongkan ke dalam kategori status karena saat tuturan dihubungkan dengan saat aktualisasi peristiwa. Dalam bahasa Indonesia, kosakata keakanan sama dengan kosakata yang digunakan dalam modalitas kemauan dan maksud. Sebaliknya, modalitas keakanan bahasa Jawa terfokus pada kosakata *arep, bakal, dan badhe*.

Contoh: *Pak Dodi badhe tindak dateng Purwokerto.* (Bahasa Jawa)

Pak Dodi akan pergi ke Purwokerto. (Bahasa Indonesia)

Kalimat tersebut menggunakan pengungkap keakanan berupa kata *badhe* dan *akan* serta subjek menjadi pelaku peristiwa.

❖ Negasi Makna Keinginan

Bagian tuturan yang dikenai negasi adalah kata yang menyatakan modalitas. Jika yang dikenai negasi itu verba (kata kerja) yang dibatasi oleh modalitas, yang dinegasikan itu bukan modalitasnya, melainkan peristiwanya (Alwi, 1992; Palmer, 1990). Penegasian dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *ora* dan *boten* yang artinya tidak.

Contoh: *Kula boten kepingin tumbas pelem.* (Bahasa Jawa)

Saya tidak ingin membeli mangga. (Bahasa Indonesia)

Khusus bahasa Jawa, verba negasi *ora gelem* dapat diganti dengan *emoh* yang artinya tidak mau.

b. Harapan

Modalitas harapan dinyatakan dengan dua kelas kata yaitu verba dan adverbial. Kosakata verba dalam bahasa Indonesia terdiri dari *harap, harapkan, berharap, mengharap, mengharapakan, berdoa, doakan, dan mendoakan*. Kosakata verba dalam bahasa Jawa terdiri dari *ngajab, ndongakake, ndongakaken, mujekake, mujekaken, ngarep-arep, dan ngajeng-ngajeng*.

➤ Contoh Verba:

Bahasa Jawa : *Presidhen Soekarno ngajab supaya India bisa melu partisipasi ing pembangunan kasebut.*

Bahasa Indonesia : *Presiden Soekarno berharap supaya India dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut.*

Lebih lanjut, kosakata verba selain bisa digunakan setelah subjek persona pertama juga dapat oleh subjek lain. Subjek persona pertama dalam kalimat harapan verba mengungkapkan harapannya, sedangkan subjek persona ketiga tidaklah menggambarkan harapan dari diri penutur. Penutur hanya menyampaikan harapan yang bukan berasal dari diri sendiri.

Berikutnya, pada jenis pengungkap adverbial, bahasa Indonesia memiliki kosakata *mudah-mudahan, moga-moga, semoga, dan hendaknya*. Sebaliknya, bahasa Jawa memiliki kosakata *muga-muga, mugi-mugi, mbok, mbok ya, dan ya*.

➤ Contoh Adverbial:

Bahasa Jawa : *Muga-muga kekeparepan kita kabeh bisa kasembadan.*

Bahasa Indonesia : *Mudah-mudahan kehendak kita semua bisa terlaksana.*
(Ekowardono et al., 1999)

Penanda modalitas harapan adverbial dapat diletakkan di awal kalimat, di antara subjek dan predikat, atau di akhir kalimat.

❖ Negasi Makna Harapan

Dalam ketentuan negasi harapan, prediksi pengungkap modalitas dengan verba dapat dinegasikan, sedangkan prediksi pengungkap modalitas dengan adverbial tidak dapat dinegasikan (Alwi, 1992).

Contoh: *Aku ora ngarep-arep dheweke slamet.* (Bahasa Jawa)

Aku tidak mengharapkan dia selamat. (Bahasa Indonesia)

Lebih lanjut, penegasian terhadap prediksi pengungkap modalitas dinyatakan dengan kata *ora* 'tidak' dan penegasian terhadap prediksi kalimat dengan kata *ora* 'tidak' atau *aja* 'jangan' (Ekowardono et al., 1999).

c. Ajakan

Dalam modalitas ajakan, penutur bersama-sama dengan lawan tutur menjadi pelaku aktualisasi peristiwa. Dalam bahasa Indonesia, pengungkap ajakan memiliki dua kelas kata yakni adverbial (*mari* dan *ayo*) dan verba (*mengajak* dan *mengimbau*). Sebaliknya, bahasa Jawa hanya memiliki satu kelas kata yaitu adverbial yang berupa kata *ayo, mangga, dan sumangga*. Semua kata tersebut berarti mari.

Contoh: *Mangga dhahar ing mriki, Pak.* (Bahasa Jawa)

Mari makan di sini, Pak. (Bahasa Indonesia)

Pengungkap ajakan adverbial dapat diikuti oleh persona pertama tunggal atau persona pertama jamak inklusif, tetapi tidak dapat diikuti oleh persona pertama jamak eksklusif atau persona ketiga. Pada ajakan yang dinyatakan dengan verba seperti *mengajak* atau *mengimbau*, pelaku aktualisasi peristiwa tidak terbatas hanya pada penutur dan lawan tutur, tetapi dapat juga mencakup pada penutur dan orang lain, lawan tutur dan orang lain, atau bahkan orang lain saja (Alwi, 1992). Lebih lanjut, pada negasi makna ajakan, prediksi pengungkap ajakan verba dapat dinegasikan, sedangkan prediksi pengungkap modalitas ajakan adverbial tidak dapat dinegasikan (Alwi, 1992).

d. Pemiaraan

Pemiaraan merupakan modalitas yang menyatakan untuk menghentikan perbuatan yang akan dilakukan oleh lawan tutur karena penutur tidak menghendaki perbuatan itu tetapi tidak diucapkan secara eksplisit. Dengan demikian, yang diungkapkan adalah kata-kata yang bermakna terserah kepada lawan tutur untuk melakukan perbuatan itu sehingga perbuatan itu tetap berlangsung (Ekowardono et al., 1999).

Alwi (1992) membedakan pemiaraan menjadi dua jenis, yaitu pemiaraan adhortatif dan imperatif. Pemiaraan adhortatif dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan adverbial *ben* 'biar' atau *ben wae* 'biarlah', sedangkan pemiaraan imperatif dinyatakan dengan verba *jarke* 'biarkan', *jarna* 'biarkan', *jarke wae* 'biarkanlah', atau *jarna wae* 'biarkanlah' (Ekowardono et al., 1999).

➤ Contoh:

Bahasa Jawa : *Ben wae dheweke lunga.*
 Bahasa Indonesia : *Biarkan dia pergi.*

Bahasa Jawa : *Jarna dheweke lunga.*
 Bahasa Indonesia : *Biarkan dia pergi.*

Pelaku aktualisasi peristiwa pada pemiaraan adhortatif memiliki fungsi sintaksis sebagai subjek karena kata itu merupakan adverbial, sedangkan pada pemiaraan imperatif, pelaku itu itu berfungsi sebagai objek karena kata itu merupakan verba transitif. Subjek yang menggambarkan pelaku aktualisasi peristiwa itu pada pemiaraan adhortatif dapat berupa persona pertama atau ketiga (Alwi, 1992).

❖ Negasi Makna Pemiaraan

Dalam bahasa Indonesia, pada pemiaraan adhortatif hanya prediksi kalimatnya saja yang bisa dinegasikan, sedangkan dalam bahasa Jawa tidak dapat dinegasikan keduanya (Alwi, 1992; Ekowardono et al., 1999).

Contoh Berbahasa Indonesia:

- a. Jangan biarkan [aku]
[dia] pergi.
- b. Biarkan(-lah) [aku]
[dia] tidak pergi.

Dalam bahasa Jawa, pemiaraan imperatif bisa dinegasikan bila verba *jarke* dan *jarna* berimbuhan *kok-* atau *di-/dipun-* ditambahi negasi *aja* sebelumnya sehingga menjadi larangan.

Contoh Berbahasa Jawa:

Aja	[kokjarke] [dijarke]	[aku] [dheweke]	mangkat dhisik.
Jangan	[kau biarkan] [dibiarkan]	[aku] [dia]	berangkat dahulu.

e. Permintaan

Modalitas permintaan menggambarkan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual yang menghendaki agar lawan tutur atau orang lain melakukan sesuatu (Alwi, 1992). Pengungkap permintaan dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk verba seperti kata *sudilah* dan *sukalah*, adverbialia seperti kata *tolong*, *silakan*, *coba*, dan *mohon*, atau klausa seperti *saya minta* dan *saya mohon*. Sebaliknya, bahasa Jawa memiliki kosakata *jaluk*, *suwun*, *paring dhawuh*, *coba*, dan *tulung* (Alwi, 1992; Ekowardono et al., 1999).

➤ Contoh:

Bahasa Jawa : *Coba gatekna, jaman biyen listrik iku durung kaya saiki.*

Bahasa Indonesia : *Coba diperhatikan, zaman dahulu listrik itu belum seperti sekarang.*

(Ekowardono et al., 1999)

Kalimat tersebut menggunakan penanda permintaan *coba* dan menunjukkan lawan tutur melakukan sesuatu.

❖ Negasi Makna Permintaan

Menurut Alwi (1992), predikasi pengungkap modalitas adverbialia *coba*, *silakan*, *tolong*, dan *mohon* tidak dapat dinegasikan sehingga penegasian itu hanya dapat dilakukan terhadap predikasi kalimatnya. Kosakata modalitas bahasa Jawa yang berprinsip negasi seperti yang telah disebutkan adalah *coba* dan *tulung*.

Contoh: *Coba lawang kuwi aja ditutup.* (Bahasa Jawa)

Coba pintu itu jangan ditutup. (Bahasa Indonesia)

3.2. Persamaan dan Perbedaan

Dari pembahasan lima macam makna modalitas intensional berbahasa Indonesia dan Jawa yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan kontrastivitas yang meliputi persamaan dan perbedaan dalam modalitas intensional dari kedua bahasa tersebut. Ada 4 (empat) persamaan yang dapat ditampakkan dari bahasa Indonesia dan Jawa. Pertama, pengungkap modalitas keinginan bahasa Indonesia dan Jawa terletak setelah subjek. Kedua, penegasian modalitas keinginan dari rumpun bahasa Austronesia tersebut terjadi pada predikasi pengungkap modalitas. Ketiga, penegasian modalitas harapan pada verba (kata kerja) berlaku pada predikasi pengungkap modalitas atau predikasi kalimat. Keempat, penegasian modalitas harapan pada adverbialia (kata keterangan) terjadi pada predikasi kalimat yang ditandai dengan kata *ora* 'tidak' maupun *aja* 'jangan'.

Sebaliknya, dari analisis yang dilakukan, ditemukan 3 (tiga) perbedaan modalitas intensional berbahasa Indonesia dan Jawa. Pertama, bahasa Jawa dan Indonesia memiliki perbedaan susunan morfologi. Misalnya, salah satu pengungkap modalitas harapan verba berbahasa Jawa *dakajab/takajab* berasal dari kata *ajab* 'harap' yang mendapat imbuhan

dak-/tak- sehingga berarti 'saya harap'. Secara morfologis, imbuhan *dak-/tak* merupakan bentuk pasif yang mengarah pada kata ganti orang pertama tunggal yaitu *aku* dan *saya* (Arifin et al., 1999). Kedua, prediksi pengungkap modalitas ajakan adverbial berbahasa Jawa dapat dinegasikan dengan kata *aja* dan *ampun* yang sama-sama bermakna *jangan*. Dalam hal ini, kata *ayo* tidak diperlukan. Sebaliknya, prediksi pengungkap modalitas ajakan adverbial berbahasa Indonesia tidak dapat dinegasikan. Ketiga, dalam bahasa Indonesia, pada modalitas pembiaran adhortatif, hanya prediksi kalimatnya saja yang dapat dinegasikan. Sebaliknya, dalam bahasa Jawa, modalitas pembiaran adhortatif dan imperatif tidak dapat dinegasikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kontrastif modalitas intensional dalam bahasa Jawa dan Indonesia yang telah dipaparkan sebelumnya, telah ditemukan adanya persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Secara umum, kalimat positif yang mengandung modalitas intensional dari kedua bahasa tersebut memiliki susunan kalimat yang sama. Ketika terjadi penegasian sebuah kalimat, modalitas intensional tidak dapat semena-mena dinegasikan. Penegasannya terjadi pada prediksi pengungkap modalitasnya atau prediksi kalimatnya. Di samping itu, perubahan susunan kalimatnya juga memengaruhi perubahan semantisnya.

Analisis kontrastif jenis modalitas lainnya dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa lainnya perlu dilakukan agar dapat lebih berkembang. Perlu diketahui, bahasa Jawa memiliki ragam dialek yang variatif. Hal tersebut memengaruhi penggunaan modalitas yang berbeda dalam setiap dialek dan juga memengaruhi unsur semantisnya. Oleh karena itu, kritik dan saran diperlukan dalam pengembangan kajian ini dan munculnya pengembangan analisis kontrastif oleh peneliti lainnya juga diharapkan untuk memperkaya khazanah keilmuan linguistik kontrastif.

BIOGRAFI PENULIS

A. Syihabuddin Aniq Jimly adalah dosen di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang mengkhususkan diri dalam bidang sosiolinguistik.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=TgQGMeQAAAAJ>

Email: asajimly@uinponorogo.ac.id

Tatang Hariri adalah dosen di Universitas Gadjah Mada, yang mengkhususkan diri dalam bidang linguistik Jepang.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=5CEp8u8AAAAJ>

Email: hariri39@ugm.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam bahasa Indonesia*. Penerbit Kanisius.

Arifin, S., Suwadi, Gina, & Wibowo, S. (1999). *Kalimat pasif dalam bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Awaliyah, M. (2022). Analisis kontrastif bahasa: Urgensi memahami budaya dalam kajian bahasa Arab. *TASHWIR: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 10(2), 109–122. <https://doi.org/10.18592/jt.v10i2.7493>
- Bally, C. (1942). *Syntaxe de la modalité explicite* (Issue 2). <https://www.jstor.org/stable/27757872>
- Ekowardono, B. K., Suprpti, Hartono, B., & Setyono. (1999). *Modalitas dalam bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Falsinah, M. A., & Azhari, S. (2024). Analisis kontrastif fonem bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *LISAN AN NATHIQ: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 1–29. <https://doi.org/10.53515/lan.v6i2.6146>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangueneau, D. (1976). *L'analyse du discours*. Hachette.
- Mukminin, A., & Bashori, A. (2022). Kalimat transitif-intransitif: Analisis kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 3(2), 15–36. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i2.1502>
- Palmer, F. R. (1990). *Modality and the English modals* (2nd ed.). Routledge.
- Poedjosoedarmo, S., Krisnadi, B., Dwijatmoko, B. B., Sugiyanto, Ign., Atasana, Th. N., & Ngadiman, Ag. (2015). *Morfologi bahasa Jawa*. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rini, E. I. H. A. N., & Aini, I. T. N. (2023). Analisis kontrastif partikel bahasa Jepang dan bahasa Jawa. *KIRYOKU: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 180–188.
- Rustipa, K. (2011). Contrastive Analysis, Error Analysis, Interlanguage and the Implication to Language Teaching. *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora*, 11(1), 16–22.
- Sintaningrum, T. P., Muhyidin, A., & Senjaya, A. (2025). Analisis kontrastif proses afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Korea untuk pengajaran BIPA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 25–42. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24467>
- Yulyani, Y., Rosidin, O., & Devi, A. A. K. (2022). Kajian analisis kontrastif: Afiksasi verba bahasa Jawa Cilegon dengan bahasa Indonesia. *Pena Literasi*, 5(2), 209–219. <https://doi.org/10.24853/pl.5.2.209-219>